

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok masyarakat maupun bangsa sekalipun. Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya. Manusia dalam hidupnya harus taat dan patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat. Berkaitan dengan norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang mengatur kehidupan manusia dibuat atas kesepakatan sekelompok manusia atau aturan yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu) agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia maupun hukum dari Tuhan.

Moral merupakan tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan yang digunakan dalam tumbuh kembang individu atau kelompok sosial untuk mencapai kematangan. Moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa (remaja) sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Sarwono, 2010: 25).

Di era globalisasi saat ini para pelajar seperti kehilangan arah dan tujuan. Mereka terjebak pada lingkaran dampak globalisasi yang lebih mengedepankan sikap tidak peduli akan tetapi lebih mengarah pada sifat anarkisme bahkan banyak masyarakat yang menganggap generasi muda sekarang ini tidak memberikan pengaruh positif sebagai seorang yang terpelajar. Sistem pendidikan kita selama ini masih lebih menitikberatkan pada penguasaan kognitif akademis sementara afektif dan psikomotorik bukan menjadi prioritas lagi padahal nilai tersebut sangat penting dalam membentuk pribadi sang anak sehingga pada akhirnya menjadi pribadi yang miskin tata krama, sopan santun dan etika moral.

Faktor dari kemajuan teknologi dan informasi serta masuknya pengaruh kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia secara bebas menyebabkan kemerosotan moral para generasi muda saat ini. Hal ini tentu saja sangat cepat berpengaruh pada diri mereka baik itu dilihat dari sopan santun dalam berperilaku, gaya berbicara serta sikap toleransi, menghormati dan menghargai orang yang ada di lingkungan sekitar sehingga nilai-nilai Pancasila tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup generasi muda Indonesia saat ini. Krisis moralitas juga terjadi karena nilai-nilai Pancasila sekarang ini mulai luntur dan tidak lagi diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, ini terjadi karena generasi kita sendiri tidak memiliki pedoman dasar baik itu dari pola asuh dari orang tu, pola berfikir sesaat mereka yang tidak memikirkan akibat buruk yang akan terjadi setelahnya, kestabilan emosi yang masih sangat rentan, pembelajaran dan sosialisasi tentang kehidupan dan akhlak remaja pun masih kurang dan kurangnya kesadaran dari mereka sendiri untuk menjadi lebih baik. Sehingga hal inilah yang

seharusnya mampu dijadikan acuan bagi pendidik baik orangtua maupun guru di sekolah dan didukung oleh pemerintah untuk dapat memberikan pembelajaran di sekolah dan sosialisasi kepada generasi muda dalam menghadapi kemajuan jaman dengan tujuan agar mereka mampu membentengi diri dari hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan mereka.

Pancasila yang seharusnya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan falsafah bangsa akan tetapi kini hanya sebagai semboyan belaka. Dengan hilangnya peran Pancasila sebagai pedoman hidup maka banyak orang di masa kini dalam bertindak sudah tidak mengindahkan asas Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Jati diri bangsa Indonesia seolah mulai luntur sehingga timbul perilaku amoral yang merugikan orang lain dan membuat semakin terpuruknya negeri ini.

Indonesia pada saat ini dihadapkan pada permasalahan krisis moralitas. Krisis moralitas ini terlihat dari kurangnya kesadaran para remaja tentang arti nilai moral itu sendiri. Masa remaja merupakan masa dimana usia mereka menjadi tonggak awal sejauh mana mereka mampu mengontrol sikap dan perilaku dalam lingkungan masyarakat. Akan tetapi hal ini tidak disadari oleh sebagian dari mereka untuk berperilaku layaknya seorang pelajar dilingkungannya. Bahkan banyak remaja saat ini tidak lagi malu untuk mengumbar kebebasan pergaulan contohnya saja berpelukan saat berboncengan sehingga pemandangan seperti inilah yang memicu terjadinya pornografi dan pornoaksi. Bukan hanya itu, remaja saat ini tidak lepas dari pelaku tawuran yang sudah menjadi slogan bagi pelajar di negeri ini. Padahal sebagai siswa,

mereka memiliki tanggung jawab sebagai pelajar untuk menuntut ilmu di sekolah yang diharapkan mampu membawa kemajuan bagi bangsa kita.

Nilai kejujuran merupakan cerminan hati dari diri manusia dalam menjalani kehidupan akan tetapi hal ini tidak berpengaruh pada sikap perilaku pelajar sekarang ini yang seolah tidak paham akan pentingnya sebuah kejujuran. Misalnya saja pada saat ujian di kelas, mereka bahkan tidak merasa canggung saat mengerjakan soal dengan mencontek jawaban teman lainnya, padahal perilaku ini sangat bertentangan dengan nilai kejujuran yang seharusnya dimiliki oleh generasi kita. Remaja saat ini juga cenderung kurang memiliki kesadaran terhadap norma kesopanan dilihat dari kehidupan sehari-hari misalnya saja pada saat berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang seharusnya pantas untuk teman sebaya, ketika berbicara dengan guru pun seperti berbicara kepada teman tanpa ada rasa menghormati dan ketika berjalan didepan orang tua pun tidak membungkukkan badan sebagaimana bentuk rasa menghormati orang yang lebih tua. Akan tetapi terkadang masih ada guru yang enggan untuk menegur siswanya yang dirasa kurang memiliki sikap hormat, hal ini membuat para siswa menganggap sikap tersebut menjadi kebiasaan yang tidak sopan.

Krisis mentalitas, moral dan karakter siswa pada saat ini merupakan bagian dari krisis multidimensional yang dihadapi khususnya pada Pendidikan Nasional. Penanaman akan nilai-nilai moral di sekolah tersebut mengalami kemunduran, sehingga untuk memiliki moral yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar melakukan tindakan yang menurutnya sudah baik saja akan tetapi hendaknya setiap

tindakan yang ia lakukan tersebut disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

Perkembangan akan moral sendiri ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang sekitarnya yang tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi.

Pelajar yang seharusnya menjadi penerus bangsa untuk memajukan negara ke arah yang lebih baik malah melakukan hal negatif di luar dari sikap apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang yang terdidik. Fenomena inilah yang menjadi faktor dari merosotnya moral remaja saat ini yang menjadi tugas bagi para orang tua dan para pendidik untuk membimbing mereka ke arah yang mencerminkan sikap Pancasila.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral di sekolah dimaksudkan agar pancasila dapat menjadi tolak ukur benar dan salah, baik dan buruk, berhak dan tidak berhak, merdeka dan terjajah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diharapkan dapat menerapkan

sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Kuntowijoyo, 1999: 25).

Pendidikan Kewarganegaraan diupayakan memuat nilai-nilai moral yang berguna bagi pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat masa kini dan masa datang. Sehingga di dalamnya memiliki nilai penting dimana nilai tersebut mampu untuk dapat menjadikan setiap orang dalam melakukan setiap tindakan yang dihadapinya paham dan menyadari bahwa kebenaran dalam tindakan yang dilakukan terdapat arti penting yang dijadikan landasan untuk mengupayakan kesadaran bertindak sesuai dengan nilai yang benar. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mngendalikan dan menentukan kelakuan seseorang karena nilai dijadikan standar perilaku.

Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang menyosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri siswa. Pendidikan Kewarganegaraan pada tingkat SMP merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang menyosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila atau budaya bangsa seperti yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan SMP. Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara, nilai pancasila merupakan standar hidup bangsa yang berideologi Pancasila. Nilai ini sudah pernah dikemas dan disosialisasikan melalui P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dan dianjurkan di sekolah-sekolah. Secara historis, nilai Pancasila digali dari puncak-puncak kebudayaan, nilai agama dan adat istiadat bangsa Indonesia sendiri, bukan dikulak dari bangsa lain. Nilai ini sudah ada sejak bangsa

Indonesia lahir. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika Pancasila mendapatkan predikat sebagai jiwa bangsa.

Nilai Pancasila yang digali dari bumi Indonesia sendiri merupakan pandangan hidup atau panutan bagi bangsa Indonesia. Kemudian ditingkatkan kembali menjadi Dasar Negara yang secara yuridis formal ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, yaitu sehari setelah Indonesia merdeka. Secara spesifik, nilai Pancasila telah tercermin dalam norma seperti norma agama, kesusilaan, kesopanan, kebiasaan serta norma hukum. Dengan demikian, nilai Pancasila secara individu hendaknya dimaknai sebagai cermin perilaku hidup sehari-hari yang terwujud dalam cara bersikap dan dalam cara bertindak. Sehingga makna dari nilai adalah suatu bobot atau kualitas perbuatan kebaikan yang mendapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna dan memiliki manfaat dari materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pemecahan permasalahan kemasyarakatan yang sedang dan akan dihadapi suatu bangsa atau masyarakat. Oleh karena itu apapun bentuk Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan di berbagai bangsa sangat perlu mengembangkan nilai-nilai fundamental bangsa (masyarakat) tersebut sesuai dengan dinamika yang ada. Pendidikan Kewarganegaraan diberikan sebagai pendidikan nilai dan moral di sekolah karena pendidikan nilai memiliki dimensi pedagogis praktis yang jauh lebih kompleks dari pada dimensi teorinya karena terkait dengan konteks sosio-kultur dimana pendidikan nilai itu dilaksanakan. Disinilah hakikat pengembangan warga negara yang

cerdas, demokratis dan religius secara konsisten dipertahankan. Proses pendidikan yang memusatkan perhatian pada pengembangan nilai dan sikap ini di dunia barat dikenal dengan “value education, affective education, moral education, character education”.

Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai warga negara melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*). Keluarga, tokoh-tokoh keagamaan dan kemasyarakatan, media massa dan lembaga-lembaga lainnya dapat bekerja sama dan memberikan kontribusi yang kondusif terhadap tanggung jawab pendidikan tersebut.

Dalam tatanan implementasi dan realisasi moral perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara terpadu. Sekolah juga merupakan sarana pendidikan kedua setelah keluarga karena lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak didik. Sehingga diharapkan setiap individu warga negara dapat mengerti dan memiliki komitmen terhadap fondasi moral demokrasi yakni menghormati hak orang lain, mematuhi hukum yang berlaku, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan peduli terhadap perlunya kebaikan umum.

Guru merupakan salah satu unsur dalam proses pendidikan dan figur seorang pemimpin yang bertanggungjawab, mencerdaskan kehidupan anak didiknya.



Sehingga dalam pelaksanaan moral di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dengan memiliki tujuan yang baik bagi para siswa dengan dukungan dari berbagai aspek inilah siswa bukan hanya memiliki moral yang baik di sekolah tetapi juga mampu diamalkan di rumah dengan bimbingan dari para orang tua.

Ketiga komponen tersebut memiliki pengaruh besar bagi pembentukan pribadi anak. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain dalam pelaksanaan moral, sekolah perlu lebih menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik karena moral pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata. Sampai pada saat ini pembelajaran moral yang bercirikan aspek afektif dirasa kurang efektif.

Dalam pemahamannya harus dapat ditanamkan dan diterima dengan baik sehingga apa yang sudah dipelajari di sekolah tidak hanya sekedar menjadi tahu akan tetapi lebih pada penanaman dari apa yang dipelajari. Pentingnya akan hal itulah yang dapat menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing siswa dengan harapan ketika mereka sudah dewasa hal tersebut melekat dan tidak mudah luntur dalam menghadapi kemajuan yang terjadi. Moral yang baik inilah yang akan menuntun semakin baiknya kehidupan di dalam bernegara bagi setiap masyarakatnya dengan berpedoman kepada Tuhan dan menjadikan pedoman dari setiap tindakan.

Pemerintah harus tanggap dan sigap terhadap permasalahan moral para generasi muda yang semakin menurun dan melalui Kementerian Pendidikan Nasional

Kebudayaan, pemerintah harus mengkaji dan menelaah serta memberikan kebijakan-kebijakan yang akan tercapai dan menghasilkan sumber daya manusia bermutu, berbudi luhur dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan menjadi pribadi yang terdidik secara moral adalah cerminan dari pribadi-pribadi yang telah belajar dan siap untuk bertindak dengan cara-cara tertentu, sekaligus sadar dan bangga akan segala nilai dan tindakan-tindakannya (Cheppy Haricahyono, 1995: 360).

Moralitas dicerminkan dalam sikap dan tingkah laku yang dapat menilai baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang adalah orang yang melihatnya. Dalam moral itu sendiri terdapat beberapa hal yang dapat dikatakan bahwa apakah setiap siswa tersebut sudah memiliki moral yang baik atau belum dilihat dari rasa empati dalam memahami perasaan teman di sekolah, rasa hormat yang membedakan antara guru dan teman sebaya, sikap toleransi tentang bagaimana menghargai teman dengan tidak membedakan agama, suku, ras, golongan dan menghargai setiap perbedaan pendapat, siswa juga diharapkan memiliki hati nurani dalam hal menyadari apabila ia berbuat salah kemudian tidak malu untuk meminta maaf, selain itu juga mampu mengontrol diri dengan tidak menyela orang lain, berfikir sebelum melakukan tindakan sehingga dapat mengetahui dampak positif dan negatif dari tindakan tersebut. Kebaikan hati juga sangat penting untuk mengetahui apakah siswa memiliki rasa kepedulian terhadap sesama ciptaan Tuhan.

Pemahaman akan nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari isi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman akan materi

dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut mampu menumbuhkan moral yang dimiliki oleh siswa, sehingga dengan penguasaan materi yang baik diharapkan berpengaruh pada prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang tinggi maka semakin kuat pula moral yang dimiliki para siswa dengan pemahaman yang baik.

Berdasarkan observasi peneliti pada saat di SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul dan dari keterangan guru diketahui bahwa siswa kelas VIII lebih banyak mengalami masalah tentang moralitas, hal ini dikarenakan siswa kelas VIII merupakan masa peralihan untuk mencari jati diri yang sering dihadapkan dengan masalah moralitas termasuk dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk, selain itu masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam mematuhi peraturan yang telah ada dibuat oleh sekolah dan kurangnya sikap menghormati siswa terhadap guru serta siswa dengan siswa lainnya meskipun di sekolah sudah diajarkannya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan melihat realita yang ada di SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul tersebut oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah dikemukakan terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, masalah tersebut di identifikasikan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya moralitas siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

2. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih dianggap kurang menarik oleh sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, peneliti memfokuskan kepada permasalahan: Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

### **D. Rumusan Masalah**

Bertolak pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

- Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pendidikan moral dan Pendidikan

Kewarganegaraan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ataupun kajian lebih lanjut.

- Manfaat Praktis

- a) Bagi Pihak Sekolah

Dengan melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan tentang Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap moralitas siswa. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan pendidikan dan strategi belajar mengajar yang mengarah pada pembentukan moral yang optimal pada para siswa.

- b) Bagi Peneliti

Dengan melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil mengenai pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan yang bermanfaat dalam menunjang moralitas siswa yang semakin baik.

- c) Bagi Universitas

Sebagai masukan yang berarti bagi mahasiswa yang sekiranya membutuhkan informasi yang berkaitan dengan topik ini.